

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Individu yang sudah memasuki dunia pendidikan menengah dan sekolah menengah atas, yang dapat dikatakan usia cukup lebih matang dari sebelum anak-anak ini akan mencari jadi dirinya sendiri dan akan mencoba hal-hal baru yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Guindon (2010:11) menjelaskan remaja diartikan masa yang paling banyak terjadi perubahan seperti, seperti perubahan fisik, emosi, pikiran, dan perkembangan komunikasi. Keluarga merupakan orang pertama yang mengetahui perubahan yang terjadi dalam diri seorang anak, karena keluarga dapat dikatakan sebagai pembimbing pertama yang dapat memberikan kebutuhan fisik dan psikis. Kebutuhan secara psikis berbagai macam misalkan kebutuhan rasa dicintai, rasa di hargai, rasa dilindungi, rasa diperlukan dan sebagainya. Dalam masa-masa seperti ini, remaja menginginkan kesetiaan yang sama dengan orang tuanya. Kesetiaan ini dikatakan mereka mempunyai harga diri yang setara dengan orang yang lebih dewasa dari mereka tetapi mereka tetap menghormati.

Baron dan Byrne (2005) dalam Enjel (2015:46) menjelaskan harga diri adalah penilaian untuk diri sendiri, baik itu penilaian positif ataupun negative. Frey dan Carlock (1984) dalam Putri (2017:6) menjelaskan terdapat faktor yang dapat mempengaruhi harga diri yaitu 1). Jenis kelamin, menurut Frey dan Carlock remaja perempuan jauh lebih memperhatikan penampilan fisiknya daripada remaja laki-laki, 2). Kelas social dan lingkungan social, yang artinya individu melihat kasta orangtua mereka dari segi penghasilan, pekerjaan, dan bahkan pendidikan orangtua, 3). Pola asuh, orangtua mendidik dan membesarkan anak dengan harga diri yang tinggi akan berdampak positif kepada anak.

Seto, dkk dalam Romadona, dkk (2019:18) menjelaskan pola asuh adalah interaksi orangtua dan anak yang terdapat proses pemeliharaan (protect dengan anak, membersihkan dan memberikan anak makan) dan sosialisasi (membentuk dan mengajarkan aturan-aturan yang ada dimasyarakat). Santrock (2002) mengungkapkan macam-macam pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif atau demokrasi, dan pola asuh permisif. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu dan Luh Kadek (2016:111) menjelaskan terdapat hubungan antara pola asuh dengan perilaku agresif pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh

otoriter orangtua sangat mempengaruhi terjadinya perilaku agresif pada remaja. Sikap otoriter pada orangtua yang cenderung terlihat mencintai anak justru bisa berdampak negative bagi perkembangan remaja, bila diteruskan sikap agresif pada remaja dapat menjadikan mereka orang dewasa yang kesulitan diterima lingkungan social. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putri Shima (2017:55) hasil yang didapat persepsi pola asuh dan harga diri dengan penyesuaian sosial didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,482 ( $p < 0,05$ ). Dari penelitian yang dilakukan hubungan positif antara pola asuh orangtua terhadap harga diri seorang anak. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Isni (2014:55) terdapat hasil yang cukup tinggi antara pola asuh demokrasi dengan prestasi belajar mendapatka nilai 78,89. Dengan hasil penelitian yaitu pola asuh demokratis menunjukkan hasil yang positif untuk tinginya prestasi belajar daripada pola asuh otoriter, permissive. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Linda dan Aziza (2017:1) menjelaskan hasil dari pengaruh pola asuh terhadap motivasi siswa yaitu sebesar 9,3%. Yang artinya bahwa hubungan pola asuh dengan motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan. Rizal (2014:179) menjelaskan hasil penelitian yang didapat bahwa dari 62 orang remaja (67,4%)

mendapatkan hasil bahwa mereka tidak mengalami kekerasan dan 50 orangtua yang diteliti (54,3%) ditemukan hasil bahwa mereka melakukan pengasuhan dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan pengasuhan orangtua yang baik dengan minimnya resiko kekerasan pada anak.

Menurut Alexandra Gabriella M.Psi.Psi.,CHt dalam *detikhealth.com* pola asuh otoriter atau pengalaman melakukan kekerasan, dapat mengakibatkan anak menjadi stres dan dapat mengalami masalah dengan kejiwaannya dibandingkan pola asuh demokratis dan permisif. Ai Maryati melalui *kpai.go.id* mendapati kenaikan kasus pola asuh dan kekerasan pada anak. Ia menyoroti pada masalah pola asuh anak dibagi menjadi dua pola asuh orangtua yang mempengaruhi kekerasan pada anak yaitu pola asuh permissive dan pola asuh otoriter. Data dilansir dari *kpai.go.id* terdapat 274 kasus per 30 Agustus 2020 anak sebagai korban, yang terdiri dari 23 kasus pengaduan secara langsung, 7 kasus pengaduan secara online, 64 kasus pengaduan dengan surat 16 kasus pengaduan dengan hotline, 124 kasus pengaduan dengan media social, 40 kasus pengaduan dengan pengaduan media massa. Dari latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti melihat bahwa terdapat hubungan pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap

prestasi belajar anak, terbentuknya sifat dan sikap, interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak, dan bahkan kekerasan yang anak alami karena pola asuh. Sehingga peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan pola asuh orangtua terhadap harga diri remaja (15-18 tahun) di Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak dapat menjadi harapan untuk anak dalam membangun sikap, pemikiran dan emosi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas maka peneliti mengungkapkan masalah penelitian yang dikemukakan:

1. Bagaimana tingkat harga diri (*self esteem*) yang dimiliki remaja di Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi ?
2. Apakah pola asuh otoriter sangat berpengaruh dengan harga diri (*self esteem*) remaja di Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi?
3. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan harga diri (*self esteem*) remaja di Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan dan untuk mempermudah penelitian agar terfokus pada masalah yang akan diteliti diperlukan pembatasan masalah: “Hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan tingkat harga diri (*self esteem*) remaja umur 15-18 tahun di Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi” untuk dijadikan variabel penelitian.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah yang sudah dipaparkan diatas penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan tingkat harga diri (*self esteem*) remaja di Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan hasil rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian yang ingin dicapai: “Mengetahui seberapa besar hubungan antara pola asuh otoriter dengan harga diri (*self esteem*) di Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi”

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang dilakukan dibagi menjadi dua aspek manfaat, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan yang berarti bagi peneliti mengenai Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Harga Diri (Self Esteem) remaja di Kota Bekasi

## 2. Manfaat Praktis

- a. Kepada remaja di Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi dapat meningkatkan dan mempertahankan harga diri (*self esteem*) yang sudah dimiliki.
- b. Kepada orangtua di Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi dapat menjadi wawasan tentang pola asuh yang sesuai untuk anak remaja.
- c. Kepada mahasiswa Bimbingan dan Konseling, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penelitian pola asuh terhadap harga diri.